

BAB IV KESIMPULAN

Serat Tatacara Keraton yang merupakan bagian dari *Serat Abdi Dalem Keraton*, yang dibuat oleh R.M Suwand pada Tahun 1939 menggambarkan tatacara yang dibuat untuk para abdi dalem golongan bawah di Keraton Surakarta Hadiningrat pada masa kepemimpinan Paku Buwono X. Rentetan tatacara yang dituangkan dalam *Serat Tatacara Keraton* ini merupakan simbol.

Ketertarikan penulis melihat simbol-simbol yang ada dalam tatacara tersebut, kemudian dianalisis untuk mengklasifikasi fakta simbolik. Melalui teori aktivitas sosial (sikap, tindakan, tingkah laku dan cara) yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, dan menggolongkan aktivitas sosial dalam *Serat Tatacara Keraton* berdasarkan dua aspek menurut A.H Bakker yang membagi perbuatan simbolik menjadi dua yaitu mengandung simbolik filosofis yang lebih bersifat umum dan simbolik mitis, yang berkaitan dengan hal kepercayaan. Ditambah satu aspek lagi oleh penulis yaitu profan, karena dalam serat tatacara ini ada pula kandungan nilai yang tidak mengandung makna religius atau filosofis sekalipun.

Setelah melalui proses analisis, dapat penulis temukan dalam *Serat Tatacara Keraton* yaitu :

1. Aktivitas Filosofis : 18 poin. Berupa, urut Kacang, larangan jalan harus menunduk dan melambaikan tangan, posisi keris, mengurai rambut, menyingkir ketika berpapasan dengan raja beserta kerabat, posisi *ngapurancang*, *ndhondhok*, posisi bersila, jongkok, sampai pada aturan ucapan: *Kawula nuwun*.
2. Aktivitas Religius : 10 poin. Berupa, melepas pakaian, jongkok, menyembah menghadap *prabasuyasa*, dan berkalung samir.

Simbol penghormatan merupakan makna yang paling mendominasi dalam aturan *Serat Tatacara Keraton*. Hampir semua simbol yang dituangkan dalam *Serat Tatacara Keraton* melambangkan penghormatan. Paling banyak dalam bentuk sembah, jongkok, merayap, menunduk, *ngapurancang*, kemudian mengurai rambut. Bentuk-bentuk tanda hormat tersebut diberikan kepada raja beserta keluarga, juga pejabat tinggi keraton,

hak mengenai penerimaan sembah juga diatur urutannya, dimulai dari yang lebih tua, sampai pada yang paling muda atau dari jabatan yang paling tinggi sampai pejabat yang paling rendah. Bentuk sembah yang diberikan kepada raja dan kerabatnya mengandung makna filosofis, sedangkan pemberian sembah kepada Prabasuyasa, mengandung makna religius. Prabasuyasa yang merupakan bagian inti dari *kedhaton*, di mana di dalam Prabasuyasa terdapat pusaka-pusaka keramat yang merupakan kekuatan keraton. Oleh karena itu, harus disakralkan. Ketika sudah berkaitan dengan hal-hal keramat, bagi orang Jawa merupakan hal yang bersifat religius. Selain itu, simbol religius lainnya dalam *Serat Tatacara Keraton* ini adalah kepercayaan pada kekuatan kalung samir, yang harus selalu dikenakan para abdi dalem setiap kali bertugas. Kalung samir dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi dari gangguan jahat.

Aturan etiket umum juga diatur dalam *Serat Tatacara Keraton*. Mulai dari etiket sopan santun, yang dicerminkan dalam aturan-aturan ketika membawa barang, cara membuang air liur sampai membersihkan debu di kaki.

Akhirnya dapat penulis simpulkan dari *Serat Tatacara Keraton* tersebut merupakan suatu miniatur kebudayaan Jawa. Sebab makna simbolik melalui aturan-aturan yang disampaikan, mengandung intisari nilai kebudayaan Jawa, yang memang telah menjadi falsafah hidup orang Jawa. Bahwa kebudayaan Jawa, adalah kebudayaan yang adiluhur, yaitu, '*memayu hayuning buwana, manunggaling kawula lan Gusti*' artinya, kebudayaan Jawa, memperindah keindahan dunia untuk mencapai bersatunya seorang hamba dengan Tuhannya.

Kandungan nilai dari aktivitas simbolik *Serat Tatacara Keraton* secara keseluruhan mengandung unsur '*memayu hayuning buwana*' dengan apa yang dicerminkan oleh peranan abdi dalem, melaksanakan hidupnya sesuai darmanya dengan baik, untuk mencapai kemandulan kepada Sang Pencipta. Dan, nilai-nilai yang tercermin melalui simbol-simbol tersebut, sebenarnya bisa diaplikasikan untuk kehidupan bersosial pada masyarakat Jawa, dikarenakan seperti apa yang telah penulis kemukakan bahwa kandungan nilai dari makna simbolik *Serat Tatacara Keraton* ini merupakan intisari dari falsafah hidup orang Jawa, melalui pemahaman tentang budayanya.